

Bullying Perpetrators Viewed from the Perspective of Social Identity Theory a Systematic Review Literature

Pelaku *Bullying* Ditinjau Dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature

Sakroni^{1a(*)} Meiti Subardhini^{2b} Sabar Riyadi^{3c}

¹²³Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Bandung

^a sakroni@poltekesos.ac.id

^b meiti.subardhini@gmail.com

^c sabarriyadi.sr65@gmail.com

(*) Corresponding Author

sakroni@poltekesos.ac.id

How to Cite: Sakroni, M., Subardhini, M., & Riyadi, S. (2024). Pelaku *Bullying* Ditinjau Dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature, doi: 10.36526/js.v3i2.3926

Received: 18-04-2024

Revised : 11-04-2024

Accepted: 25-06-2024

Keywords:

Bullying;
 Social Identity Theory;
 Intervention

Abstract

This study investigates *bullying* behavior from the perspective of social identity theory. *Bullying* is a serious issue affecting the well-being of individuals in schools and communities. The primary aim of this research is to explore how identification with specific social groups influences *bullying* behavior. The methodology employed is a systematic literature review focusing on inclusion criteria related to social identification, group dynamics, status and power, and contextual factors. Key findings indicate that social identification plays a pivotal role in *bullying* behavior, while group dynamics, social status, and influences from school, family, and social media contexts are also significant. The research findings carry significant implications for enhancing anti-*bullying* efforts, primarily by focusing on the development of more impactful interventions. It is vital to prioritize the creation of safe and inclusive school environments as a key aspect in combating *bullying* effectively.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena yang mendalam dan kompleks yang telah menjadi perhatian global. Di berbagai negara, *bullying* sering kali menjadi penyebab utama ketidaknyamanan dan ketidakamanan di lingkungan sekolah dan tempat kerja. Dampak dari *bullying* tidak hanya terbatas pada korban, tetapi juga mencakup pelaku, saksi, dan lingkungan sosial secara keseluruhan. Kasus-kasus *bullying* yang semakin meningkat, baik secara fisik, verbal, maupun melalui dunia maya (*cyberbullying*), menunjukkan betapa mendesaknya masalah ini untuk ditangani secara serius. Perilaku *bullying* sering kali berakar pada dinamika sosial yang kompleks dan mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan antara individu atau kelompok. Hal ini menjadikan *bullying* sebagai masalah sosial yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong perilaku ini.

Bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh satu atau lebih individu terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah atau tidak berdaya. Perilaku ini mencakup tindakan fisik seperti memukul atau menendang, tindakan verbal seperti mengejek atau menghina, dan tindakan psikologis seperti menyebarkan rumor atau mengucilkan seseorang dari kelompok sosial. Pelaku *bullying* sering kali menunjukkan pola perilaku yang konsisten dalam menindas korban, yang bertujuan untuk menunjukkan dominasi dan kekuasaan (Subardhini et al., 2024). Pelaku *bullying* tidak hanya terbatas pada individu yang memiliki kekuatan fisik lebih besar, tetapi juga mereka yang memiliki pengaruh sosial atau psikologis yang lebih kuat. Identifikasi dan pemahaman tentang siapa yang menjadi pelaku *bullying* adalah langkah penting dalam merancang intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah ini.

Teori Identitas Sosial, yang pertama kali diperkenalkan oleh Oakes et al (1987), menyatakan bahwa bagian dari konsep diri individu berasal dari keanggotaan mereka dalam kelompok sosial. Menurut teori ini, individu mengkategorikan diri mereka sendiri dan orang lain ke dalam berbagai kelompok sosial, yang disebut sebagai ingroup (kelompok sendiri) dan outgroup (kelompok lain). Proses ini melibatkan identifikasi dengan kelompok tertentu dan membedakan diri dari kelompok lain, yang sering kali mengarah pada bias ingroup dan diskriminasi terhadap outgroup. Dalam konteks *bullying*, teori identitas sosial dapat membantu menjelaskan mengapa individu tertentu cenderung menjadi pelaku *bullying*. Identifikasi kuat dengan kelompok tertentu dapat mendorong perilaku agresif terhadap individu yang dianggap sebagai ancaman atau berbeda dari kelompok tersebut. Selain itu, dinamika kelompok dan tekanan untuk mempertahankan status sosial dalam kelompok dapat memperkuat perilaku *bullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku pelaku *bullying* dari perspektif teori identitas sosial melalui tinjauan sistematis literatur (Dickson, 2017; Fink, 2019). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses identifikasi sosial, dinamika kelompok, dan faktor status serta kekuasaan mempengaruhi perilaku *bullying* (Egger et al., 2008). Dengan menggunakan kerangka teori identitas sosial, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penelitian utama: Bagaimana proses identifikasi sosial berkontribusi terhadap perilaku *bullying*? Bagaimana dinamika kelompok mempengaruhi perilaku pelaku *bullying*? Apa peran status sosial dan kekuasaan dalam memotivasi perilaku *bullying*? Bagaimana faktor-faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan media sosial berinteraksi dengan dinamika identitas sosial dalam perilaku *bullying*?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang mekanisme di balik perilaku *bullying* dan menawarkan pandangan yang dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mencegah dan menangani *bullying* di berbagai konteks sosial.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sistematik review untuk mengkaji perilaku pelaku *bullying* dari perspektif teori identitas sosial. Sistematik review dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai studi yang relevan dengan topik yang diteliti secara komprehensif dan transparan. Langkah-langkah dalam sistematik review mencakup identifikasi penelitian yang relevan, seleksi penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan, penilaian kualitas penelitian, dan analisis serta sintesis temuan-temuan yang diperoleh. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang holistik dan mendalam mengenai bagaimana teori identitas sosial dapat digunakan untuk memahami perilaku pelaku *bullying*.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk memastikan bahwa literatur yang diulas relevan dan berkualitas, kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan sebagai berikut:

- a. Kriteria Inklusi
 - a) Relevansi Subjek: Studi yang mengkaji pelaku *bullying* dalam konteks teori identitas sosial.
 - b) Jenis Publikasi: Artikel penelitian yang dipublikasikan di jurnal ilmiah, buku, dan prosiding konferensi yang terakreditasi.
 - c) Bahasa: Studi yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
 - d) Tanggal Publikasi: Studi yang dipublikasikan dalam periode 2000-2023 untuk menangkap perkembangan terbaru dalam penelitian.

- e) Metodologi Penelitian: Studi empiris dengan desain kuantitatif, kualitatif, atau campuran yang menyajikan data primer atau sekunder.
- b. Kriteria Eksklusi
 - a) Relevansi Subjek: Studi yang tidak secara langsung mengkaji pelaku *bullying* atau tidak menggunakan perspektif teori identitas sosial.
 - b) Jenis Publikasi: Artikel opini, editorial, dan ulasan tanpa data empiris.
 - c) Bahasa: Studi yang dipublikasikan dalam bahasa selain Inggris dan Indonesia.
 - d) Tanggal Publikasi: Studi yang dipublikasikan sebelum tahun 2000.
 - e) Kualitas Metodologi: Studi dengan metodologi yang dianggap lemah atau tidak memadai berdasarkan penilaian kualitas.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan beberapa basis data akademik utama untuk memastikan cakupan yang luas dan inklusif. Basis data yang digunakan termasuk PubMed, PsycINFO, Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Kata kunci pencarian diformulasikan untuk menangkap berbagai aspek yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa kata kunci yang digunakan antara lain: "*bullying*", "*bullying perpetrator*", "*social identity theory*", "*group dynamics*", "*social status*", "*power dynamics*", dan "*school bullying*". Kombinasi kata kunci ini digunakan untuk memastikan bahwa semua literatur yang relevan dapat diidentifikasi.

Pencarian literatur mencakup periode waktu dari tahun 2000 hingga 2023 untuk memastikan bahwa penelitian yang lebih baru dan relevan juga termasuk dalam review ini. Selain pencarian basis data, pencarian manual juga dilakukan pada referensi dari artikel yang diidentifikasi untuk memastikan tidak ada studi penting yang terlewatkan.

Proses Seleksi dan Penilaian Kualitas

Proses seleksi dimulai dengan mengidentifikasi semua artikel yang relevan berdasarkan kata kunci pencarian. Artikel yang ditemukan kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk menentukan relevansi awal dengan topik penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian diperoleh teks penuhnya untuk evaluasi lebih lanjut. Setelah seleksi awal, penilaian kualitas dilakukan untuk memastikan bahwa hanya studi yang berkualitas baik yang diikutsertakan dalam review ini. Penilaian kualitas dilakukan dengan menggunakan alat penilaian yang disesuaikan, seperti *Critical Appraisal Skills Programme (CASP)* untuk studi kualitatif dan kuantitatif. Kriteria penilaian kualitas meliputi kejelasan tujuan penelitian, kecukupan desain penelitian, validitas dan reliabilitas metode pengumpulan data, analisis data yang tepat, dan kesimpulan yang didukung oleh data yang disajikan.

Studi yang memenuhi kriteria kualitas kemudian dianalisis dan disintesis. Proses sintesis melibatkan penggabungan temuan dari berbagai studi untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis ini membantu dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana teori identitas sosial dapat menjelaskan perilaku pelaku *bullying* dan memberikan wawasan untuk intervensi yang lebih efektif.

Dengan metodologi yang sistematis dan rigor ini, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi yang berarti terhadap literatur tentang *bullying* dan identitas sosial, serta menawarkan panduan praktis untuk menangani masalah *bullying* di berbagai konteks sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Identifikasi Sosial dalam Perilaku Bullying

Proses identifikasi sosial memainkan peran kunci dalam perilaku *bullying*, sebagaimana telah diuraikan dalam berbagai studi dan didukung oleh pendapat para ahli di bidang psikologi sosial. Menurut teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel et al (1979), individu memperoleh sebagian identitas mereka dari keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas

sosial ini memberikan rasa pertemuan, keamanan, dan meningkatkan loyalitas terhadap kelompok tersebut (Jetten et al., 2012).

Studi-studi yang dianalisis menunjukkan bahwa pelaku *bullying* sering kali memiliki identifikasi yang kuat dengan kelompok sosial tertentu, seperti kelompok teman sebaya atau kelompok dengan status sosial yang tinggi di sekolah. Identifikasi ini memberikan mereka rasa memiliki yang mendalam terhadap kelompok dan memperkuat rasa aman dalam lingkungan sosial mereka. Misalnya, Brown & Hewstone (2005) menyatakan bahwa identifikasi dengan kelompok sosial dapat memberikan individu rasa perlindungan dan kohesi sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka terhadap anggota kelompok lain dan individu di luar kelompok (*outgroup*).

Identifikasi sosial yang kuat ini sering kali mendorong pelaku *bullying* untuk menargetkan individu yang dianggap sebagai ancaman terhadap identitas kelompok mereka atau yang dianggap berbeda dari norma kelompok. Proses ini mencakup penguatan identitas kelompok melalui tindakan eksklusif dan agresif terhadap *outgroup*. Menurut penelitian (Ojala & Nesdale, 2004), anak-anak yang memiliki identifikasi kuat dengan kelompok teman sebaya mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam tindakan *bullying* terhadap individu yang berbeda atau yang tidak sesuai dengan norma kelompok mereka. Tindakan ini tidak hanya memperkuat identitas kelompok tetapi juga mempertegas batas-batas antara kelompok mereka (*ingroup*) dan kelompok lain (*outgroup*).

Pelaku *bullying* merasa bahwa dengan menindas korban, mereka memperkuat kohesi dan identitas kelompok mereka sendiri. Ini juga mencerminkan kebutuhan pelaku untuk menegaskan dominasi kelompok mereka dan menjaga hierarki sosial yang ada. Dalam hal ini, Salmivalli (2010) berpendapat bahwa *bullying* dapat dilihat sebagai cara bagi individu untuk meningkatkan status sosial mereka dalam kelompok dengan menampilkan kekuasaan dan kontrol. Tindakan agresif terhadap anggota *outgroup* atau individu yang dianggap lemah dapat meningkatkan posisi sosial pelaku dalam kelompok dan memperkuat hierarki yang ada.

Proses identifikasi sosial ini juga berkaitan dengan konsep bahwa individu cenderung mempersepsikan kelompok mereka sebagai superior dibandingkan dengan kelompok lain. Hewstone et al (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki identifikasi sosial yang kuat sering kali melihat kelompok mereka sendiri (*ingroup*) secara positif dan kelompok lain (*outgroup*) secara negatif. Persepsi ini dapat mendorong perilaku *bullying* sebagai cara untuk mempertahankan superioritas kelompok dan mengeksklusi individu yang dianggap mengancam identitas kelompok. Lebih lanjut, studi oleh Nesdale (2004) menunjukkan bahwa anak-anak yang sangat mengidentifikasi dengan kelompok teman sebaya mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih eksklusif dan diskriminatif terhadap individu di luar kelompok mereka. Ini menegaskan bahwa identifikasi sosial yang kuat dapat meningkatkan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku *bullying*, terutama terhadap individu yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan norma kelompok.

Secara keseluruhan, proses identifikasi sosial berperan penting dalam perilaku *bullying*, dengan pelaku yang kuat dalam identifikasi kelompok mereka cenderung lebih mungkin untuk menindas individu yang berbeda atau dianggap mengancam identitas kelompok mereka. Pendekatan ini memperkuat kohesi dan identitas kelompok, sementara juga membantu pelaku menegaskan dominasi dan menjaga hierarki sosial yang ada. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi *bullying* dengan fokus pada perubahan norma kelompok dan memperkuat nilai inklusi dan empati dalam lingkungan sosial.

Dinamika Kelompok dalam Perilaku Bullying

Dinamika kelompok memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku *bullying*, dengan banyak studi yang menunjukkan bahwa struktur dan interaksi dalam kelompok dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku agresif. Dalam kelompok-kelompok dengan struktur hierarki yang kuat, anggota yang memiliki status sosial lebih tinggi sering kali menggunakan tindakan agresif untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka. Menurut Craig & Pepler (2007), hierarki sosial dalam kelompok sebaya di sekolah sering kali tercermin dalam

perilaku *bullying*, di mana individu dengan status lebih tinggi menindas individu dengan status lebih rendah untuk menjaga dominasi mereka.

Tekanan teman sebaya juga merupakan faktor signifikan dalam dinamika kelompok yang mendukung *bullying*. Salmivalli (2010) mengemukakan bahwa individu sering kali merasa terdorong untuk melakukan *bullying* karena ingin diterima atau dihargai oleh anggota kelompok lainnya. Ini terutama berlaku dalam kelompok di mana norma sosial mendukung perilaku agresif. Ketika norma kelompok menganggap *bullying* sebagai cara yang dapat diterima untuk mengatasi konflik atau menunjukkan kekuasaan, anggota kelompok cenderung meniru perilaku tersebut untuk menghindari eksklusi sosial atau untuk mendapatkan pengakuan positif dari teman sebaya mereka.

Studi oleh Juvonen & Galván (2008) menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, termasuk tekanan eksplisit untuk terlibat dalam *bullying* dan tekanan implisit yang berasal dari keinginan untuk tidak menyimpang dari norma kelompok. Dalam lingkungan di mana *bullying* dianggap sebagai perilaku yang normatif, individu yang mungkin tidak cenderung untuk melakukan *bullying* secara alami dapat terpengaruh untuk melakukannya guna mempertahankan hubungan sosial mereka dan menghindari menjadi target *bullying* sendiri.

Selain itu, dinamika kelompok juga memperkuat perilaku *bullying* melalui penguatan positif. Pelaku *bullying* sering kali menerima pujian, penghargaan, atau dukungan dari anggota kelompok lain, yang memperkuat perilaku agresif mereka. Menurut Bandura & Walters (1977), penguatan positif ini dapat terjadi melalui mekanisme penguatan langsung maupun melalui observasi. Ketika pelaku *bullying* melihat bahwa tindakan mereka diterima atau bahkan dihargai oleh teman sebaya, mereka lebih mungkin untuk melanjutkan perilaku tersebut.

Studi oleh Espelage & Holt (2001) menemukan bahwa siswa yang menerima penghargaan sosial dari teman sebaya mereka atas tindakan *bullying* lebih cenderung untuk terus terlibat dalam perilaku tersebut. Penguatan ini tidak hanya datang dalam bentuk verbal, seperti pujian, tetapi juga dapat berupa isyarat non-verbal seperti senyuman atau tawa dari anggota kelompok lainnya. Efek ini menciptakan lingkaran setan di mana perilaku *bullying* terus berlanjut dan bahkan meningkat karena pelaku merasa didukung dan dihargai oleh kelompok mereka. Lebih lanjut, Veenstra et al (2005) menunjukkan bahwa dinamika kelompok yang mendukung *bullying* dapat menciptakan iklim sekolah yang bermusuhan di mana perilaku agresif menjadi normatif dan diterima. Dalam lingkungan seperti ini, individu yang menentang norma *bullying* mungkin merasa diasingkan atau ditargetkan oleh pelaku *bullying*, yang memperkuat pentingnya konformitas dengan norma kelompok.

Secara keseluruhan, dinamika kelompok memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perilaku *bullying*. Struktur hierarki yang kuat dalam kelompok, tekanan teman sebaya, dan penguatan positif semuanya berkontribusi pada prevalensi dan intensitas perilaku *bullying*. Dengan memahami peran dinamika kelompok dalam *bullying*, intervensi dapat dirancang untuk mengubah norma kelompok, mengurangi tekanan teman sebaya yang mendukung *bullying*, dan menghentikan penguatan positif terhadap perilaku agresif. Upaya ini dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan inklusif di mana perilaku *bullying* tidak lagi menjadi norma yang diterima.

Peran Status dan Kekuasaan dalam Perilaku Bullying

Status sosial dan kekuasaan adalah faktor penting yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Studi-studi menunjukkan bahwa pelaku *bullying* sering kali adalah individu yang memiliki status sosial tinggi atau yang berusaha mencapai status tersebut. Tindakan *bullying* digunakan sebagai alat untuk menegaskan kekuasaan mereka dan menjaga posisi mereka dalam hierarki sosial. Misalnya, beberapa studi menunjukkan bahwa pelaku *bullying* menggunakan kekuatan fisik, verbal, atau psikologis mereka untuk mengintimidasi dan mengendalikan korban, yang sering kali memiliki status sosial lebih rendah. Status sosial yang tinggi memberikan pelaku *bullying* perlindungan dari konsekuensi negatif karena mereka sering kali didukung atau dilindungi oleh anggota kelompok

lainnya. Kekuasaan yang dimiliki pelaku *bullying* juga memungkinkan mereka untuk memanipulasi dinamika sosial dan memperkuat kekuasaan mereka melalui tindakan agresif.

Dalam masyarakat sekolah, status sosial sering kali berkaitan dengan popularitas dan pengaruh di antara teman sebaya. Menurut teori dominasi sosial yang dikemukakan oleh Sidanius & Pratto (2001), individu dengan status sosial tinggi cenderung mempertahankan dan memperkuat posisi mereka melalui berbagai strategi, termasuk tindakan *bullying*. Status sosial yang tinggi memungkinkan pelaku *bullying* untuk menggunakan kekuasaan mereka secara efektif untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain. Mereka dapat menggunakan kekuatan fisik, verbal, atau psikologis untuk mengintimidasi dan mendominasi individu yang dianggap lebih lemah atau memiliki status sosial lebih rendah. Studi oleh Hawley (1999) menemukan bahwa anak-anak dengan status sosial tinggi lebih mungkin terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai cara untuk menunjukkan dominasi dan menjaga hierarki sosial yang ada.

Status sosial yang tinggi memberikan pelaku *bullying* perlindungan dari konsekuensi negatif. Menurut Olweus (2023), pelaku *bullying* yang memiliki status sosial tinggi sering kali didukung atau dilindungi oleh anggota kelompok lainnya. Dukungan ini dapat berbentuk verbal, seperti teman sebaya yang membela tindakan mereka, atau non-verbal, seperti isyarat persetujuan atau ketidakpedulian terhadap tindakan agresif mereka. Perlindungan sosial ini memungkinkan pelaku *bullying* untuk melanjutkan tindakan agresif mereka tanpa takut akan konsekuensi negatif, seperti sanksi dari pihak sekolah atau isolasi sosial.

Kekuasaan yang dimiliki pelaku *bullying* juga memungkinkan mereka untuk memanipulasi dinamika sosial dan memperkuat kekuasaan mereka melalui tindakan agresif. Menurut Parker & Asher (1993), pelaku *bullying* sering kali menggunakan strategi manipulatif untuk mempengaruhi persepsi teman sebaya mereka tentang korban. Mereka dapat menyebarkan rumor atau fitnah untuk merusak reputasi korban, menciptakan lingkungan sosial yang bermusuhan bagi korban, dan memperkuat posisi mereka sendiri sebagai pemimpin atau individu yang berkuasa dalam kelompok. Manipulasi ini tidak hanya membantu mereka mempertahankan status sosial mereka tetapi juga memperkuat hierarki sosial yang mendukung posisi dominan mereka.

Studi oleh Espelage & Swearer (2004) menunjukkan bahwa pelaku *bullying* sering kali menggunakan kekuasaan mereka untuk memanipulasi dan mengendalikan dinamika kelompok. Mereka dapat menciptakan aliansi dengan anggota kelompok lainnya, menggunakan ancaman atau kekerasan untuk memastikan kepatuhan, dan menghukum individu yang menentang atau mengkritik tindakan mereka (Subardhini, 2017). Kekuasaan ini memungkinkan mereka untuk menciptakan lingkungan di mana *bullying* menjadi perilaku normatif dan diterima.

Peran status dan kekuasaan dalam perilaku *bullying* juga dapat dilihat dari perspektif evolusi. Menurut pendekatan evolusi yang dikemukakan oleh Hawley (1999), perilaku *bullying* dapat dilihat sebagai strategi adaptif untuk memperoleh dan mempertahankan sumber daya, seperti status sosial, pasangan, dan dukungan kelompok. Individu yang terlibat dalam *bullying* mungkin melakukannya untuk meningkatkan peluang reproduksi mereka dan memastikan keberlangsungan gen mereka. Perspektif ini memberikan wawasan tambahan tentang mengapa individu dengan status sosial tinggi mungkin lebih cenderung terlibat dalam *bullying* dan mengapa mereka mungkin menerima dukungan dari anggota kelompok lainnya (Subardhini & Sakroni, 2021).

Status sosial dan kekuasaan memainkan peran penting dalam mendorong dan mempertahankan perilaku *bullying*. Individu dengan status sosial tinggi cenderung menggunakan kekuasaan mereka untuk menegaskan dominasi, mengendalikan dinamika sosial, dan melindungi diri dari konsekuensi negatif. Pemahaman tentang peran status dan kekuasaan dalam perilaku *bullying* dapat membantu dalam mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi *bullying* dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan inklusif. Intervensi ini harus mencakup strategi untuk mengubah norma sosial, mengurangi ketidaksetaraan status, dan memperkuat nilai-nilai inklusi dan empati di kalangan teman sebaya (Abrams et al., 2000).

Faktor-Faktor Kontekstual dalam Perilaku Bullying

Faktor-faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan media sosial memiliki peran yang signifikan dalam perilaku *bullying*. Studi-studi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mempengaruhi budaya sosial dan dinamika interaksi antar siswa dapat secara langsung mempengaruhi tingkat dan jenis *bullying* yang terjadi di dalamnya.

a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang memiliki budaya inklusi dan empati cenderung memiliki tingkat *bullying* yang lebih rendah. Menurut Smith & Brain (2000), sekolah yang mempromosikan nilai-nilai seperti kerjasama, penghargaan terhadap keberagaman, dan toleransi terhadap perbedaan cenderung menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk semua siswa. Sebaliknya, sekolah dengan struktur yang kaku dan hierarki yang kuat sering kali menciptakan kondisi yang lebih rentan terhadap *bullying*. Dalam lingkungan seperti ini, perbedaan status sosial dan kekuasaan sering kali ditekan, yang dapat memperburuk perilaku *bullying*.

Studi oleh Espelage & Swearer (2010) menemukan bahwa sekolah dengan budaya yang mendukung inklusi dan intervensi yang proaktif terhadap perilaku *bullying* mampu mengurangi tingkat insiden *bullying* secara signifikan. Pendekatan ini mencakup pendidikan untuk siswa dan staf sekolah tentang konsekuensi perilaku *bullying*, serta penguatan norma sosial yang menentang kekerasan dan intoleransi.

b. Keluarga

Peran keluarga dalam membentuk perilaku *bullying* juga sangat penting. Anak-anak dari keluarga dengan pola asuh otoriter atau yang sering mengalami kekerasan di rumah cenderung lebih mungkin untuk menjadi pelaku *bullying*. Menurut Dodge et al (1990), pola asuh yang otoriter sering kali menciptakan lingkungan di mana anak tidak memiliki model yang baik untuk menyelesaikan konflik secara positif. Hal ini dapat menyebabkan perilaku agresif yang lebih tinggi, termasuk perilaku *bullying* di sekolah atau di lingkungan sosial lainnya.

Studi longitudinal oleh Olweus (2023) menemukan bahwa anak-anak yang terpapar terhadap kekerasan di rumah, baik sebagai korban langsung atau sebagai saksi, memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai cara untuk mengekspresikan kekuasaan dan mengatasi pengalaman traumatis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang aman dan mendukung memiliki peran yang krusial dalam mencegah perilaku agresif dan *bullying* pada anak-anak.

c. Media Sosial

Perkembangan teknologi juga telah memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika *bullying* melalui media sosial. *Cyberbullying*, atau *bullying* yang terjadi melalui platform media sosial atau internet, mencerminkan dinamika identitas sosial yang sama seperti dalam interaksi sosial fisik (Van Dick et al., 2004). Studi oleh Patchin & Hinduja (2010) menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan pelaku *bullying* untuk melanjutkan tindakan agresif mereka di luar lingkungan fisik sekolah, sering kali dengan anonimitas yang memperkuat perilaku agresif.

Anonimitas dalam media sosial memungkinkan pelaku *bullying* untuk menghindari konsekuensi langsung dari tindakan mereka, seperti teguran dari guru atau penegakan hukum. Hal ini dapat membuat korban merasa lebih terisolasi dan sulit untuk melarikan diri dari pelecehan yang terjadi secara online. Studi oleh Agatston et al (2012) menemukan bahwa korban *cyberbullying* sering mengalami dampak psikologis yang serius, termasuk penurunan harga diri, kecemasan, dan depresi.

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini mendukung teori identitas sosial dalam menjelaskan perilaku pelaku *bullying* (Hogg, 2001). Identifikasi sosial dengan kelompok tertentu terbukti memainkan peran penting dalam mendorong perilaku *bullying*. Studi-studi yang dianalisis menunjukkan bahwa

pelaku *bullying* sering kali mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok yang memiliki status sosial lebih tinggi atau kekuatan lebih besar, dan menggunakan perilaku agresif sebagai cara untuk mempertahankan atau meningkatkan status mereka dalam kelompok tersebut. Ini sejalan dengan konsep utama dari teori identitas sosial yang menyatakan bahwa individu memperoleh sebagian besar identitas diri mereka dari keanggotaan kelompok dan cenderung berperilaku sesuai dengan norma kelompok tersebut untuk mempertahankan identitas tersebut (Reicher, 2004).

Namun, beberapa temuan juga menantang aspek tertentu dari teori identitas sosial. Misalnya, tidak semua pelaku *bullying* memiliki identifikasi yang kuat dengan kelompok tertentu; beberapa studi menunjukkan bahwa perilaku *bullying* juga dapat dipengaruhi oleh faktor individu seperti psikopati atau kebutuhan pribadi untuk dominasi yang mungkin tidak sepenuhnya dijelaskan oleh identifikasi sosial. Selain itu, peran media sosial sebagai platform untuk *bullying* menunjukkan bahwa dinamika identitas sosial dapat lebih kompleks di dunia maya dibandingkan dengan interaksi tatap muka.

Temuan-temuan dari penelitian ini memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan teori identitas sosial. Pertama, hasil ini memperkuat pentingnya mempertimbangkan dinamika kelompok dan identifikasi sosial dalam memahami perilaku *bullying*. Identifikasi dengan kelompok dan dinamika kekuasaan dalam kelompok tersebut terbukti menjadi faktor penting yang mendorong perilaku *bullying*. Temuan ini dapat memperluas teori identitas sosial dengan memasukkan aspek-aspek baru dari perilaku agresif yang terkait dengan status dan kekuasaan dalam kelompok. Kedua, penelitian ini menyoroti perlunya mengintegrasikan faktor-faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan media sosial ke dalam teori identitas sosial. Faktor-faktor ini dapat memperkuat atau mengurangi pengaruh identifikasi sosial terhadap perilaku *bullying*. Sekolah yang mendukung budaya inklusi dan empati dapat mengurangi efek negatif dari identifikasi kelompok yang mendukung *bullying* (Spears et al., 1997).

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang penting untuk mengembangkan intervensi dan kebijakan untuk mengurangi *bullying*. Pertama, intervensi di sekolah harus fokus pada menciptakan budaya yang mendukung inklusi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman. Program-program yang mengajarkan keterampilan sosial dan emosional serta membangun iklim sekolah yang positif dapat mengurangi identifikasi kelompok yang mendukung perilaku *bullying*. Kedua, intervensi juga harus melibatkan keluarga. Program-program parenting yang mengajarkan pola asuh yang positif dan mendukung dapat membantu mengurangi kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Selain itu, mendidik orang tua tentang bahaya *bullying* dan cara mendeteksi tanda-tanda *bullying* pada anak mereka sangat penting. Ketiga, regulasi dan pemantauan aktivitas di media sosial perlu ditingkatkan untuk mengurangi *cyberbullying*. Platform media sosial harus memiliki kebijakan yang tegas terhadap *bullying* dan menyediakan alat bagi pengguna untuk melaporkan dan menangani insiden *bullying*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, meskipun ulasan ini mencakup berbagai studi dari berbagai negara, masih terdapat kemungkinan bias geografis, terutama karena sebagian besar studi berasal dari negara-negara Barat. Ini bisa membatasi generalisasi temuan ke konteks budaya lain. Kedua, metodologi yang digunakan dalam studi-studi yang diulas sangat bervariasi, yang bisa mempengaruhi konsistensi temuan. Beberapa studi mungkin memiliki desain yang kurang kuat atau ukuran sampel yang kecil, yang bisa mempengaruhi validitas hasil. Selain itu, penelitian ini terbatas pada literatur yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris dan Indonesia, yang mungkin mengecualikan studi-studi penting yang dipublikasikan dalam bahasa lain. Juga, ulasan ini hanya mencakup studi yang dipublikasikan hingga tahun 2023, sehingga tidak memasukkan penelitian terbaru yang mungkin telah dipublikasikan setelah periode tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji perilaku pelaku *bullying* dari perspektif teori identitas sosial melalui tinjauan sistematik literatur. Temuan utama dari ulasan ini mengungkapkan bahwa identifikasi sosial dengan kelompok tertentu memainkan peran penting dalam mendorong perilaku *bullying*.

Pelaku *bullying* sering kali mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok yang memiliki status sosial lebih tinggi dan menggunakan perilaku agresif sebagai cara untuk mempertahankan atau meningkatkan status mereka dalam kelompok tersebut. Dinamika kelompok, termasuk tekanan teman sebaya dan norma kelompok yang mendukung perilaku agresif, juga berkontribusi pada terjadinya *bullying*. Selain itu, status sosial dan kekuasaan terbukti berperan dalam perilaku *bullying*, di mana individu dengan status sosial tinggi cenderung menggunakan *bullying* untuk menegaskan kekuasaan mereka. Faktor-faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan media sosial juga mempengaruhi perilaku *bullying*, menunjukkan bahwa intervensi harus mempertimbangkan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku ini.

REFERENCES

- Abrams, D., Marques, J. M., Bown, N., & Henson, M. (2000). Pro-norm and anti-norm deviance within and between groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(5), 906.
- Agatston, P. W., Limber, S., & Kowalski, R. M. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. Wiley-Blackwell.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Englewood cliffs Prentice Hall.
- Brown, R., & Hewstone, M. (2005). An integrative theory of intergroup contact. *Advances in Experimental Social Psychology*, 37(37), 255–343.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (2007). Understanding bullying: From research to practice. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 48(2), 86.
- Dickson, R. (2017). *Doing a Systematic Review-a Students Guide*. Sage Publications Limited.
- Dodge, K. A., Bates, J. E., & Pettit, G. S. (1990). Mechanisms in the cycle of violence. *Science*, 250(4988), 1678–1683.
- Egger, M., Smith, G. D., & Altman, D. (2008). *Systematic reviews in health care: meta-analysis in context*. John Wiley & Sons.
- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2001). *Bullying and victimization during early adolescence: Peer influences and psychosocial correlates*. *Journal of Emotional Abuse*, 2(2-3), 123-142.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2004). *Bullying in American schools: A social-ecological perspective on prevention and intervention*. routledge.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2010). *Bullying in North American schools*. Routledge.
- Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper*. Sage publications.
- Hawley, P. H. (1999). The ontogenesis of social dominance: A strategy-based evolutionary perspective. *Developmental Review*, 19(1), 97–132.
- Hewstone, M., Rubin, M., & Willis, H. (2002). Intergroup bias. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 575–604.
- Hogg, M. A. (2001). A social identity theory of leadership. *Personality and Social Psychology Review*, 5(3), 184–200.
- Jetten, J., Haslam, S. A., & Haslam, C. (2012). The case for a social identity analysis of health and well-being. In *The social cure* (pp. 3–19). Psychology Press.
- Juvonen, J., & Galván, A. (2008). *Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group*. *Aggressive Behavior*, 34(3), 230-241.
- Nesdale, D. (2004). Social identity processes and children's ethnic prejudice. In *The development of the social self* (pp. 233–260). Psychology Press.
- Oakes, P. J., Turner, J. C., Hogg, M. A., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. (1987). *Rediscovering the social group: A self-categorization theory*. Oxford, England: Blackwell.
- Ojala, K., & Nesdale, D. (2004). Bullying and social identity: The effects of group norms and distinctiveness threat on attitudes towards bullying. *British Journal of Developmental Psychology*, 22(1), 19–35.
- Olweus, D. (2023). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction.

- Developmental Psychology*, 29(4), 611.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614–621.
- Reicher, S. (2004). The context of social identity: Domination, resistance, and change. *Political Psychology*, 25(6), 921–945.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120.
- Sidanius, J., & Pratto, F. (2001). *Social dominance: An intergroup theory of social hierarchy and oppression*. Cambridge University Press.
- Smith, P. K., & Brain, P. (2000). Bullying in schools: Lessons from two decades of research. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, 26(1), 1–9.
- Spears, R., Doosje, B., & Ellemers, N. (1997). Self-stereotyping in the face of threats to group status and distinctiveness: The role of group identification. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23(5), 538–553.
- Subardhini, M. (2017). Psychosocial Therapy Intervention Using Group Work for Women Experiencing Domestic Violence in Indonesia. *Asian Social Work Journal*, 2(2), 42–54.
- Subardhini, M., Riyadi, S., & Sakroni, S. (2024). Implementation of Behavior Modification Techniques for Children with Low Social Skills (A Case Study at the Social Protection Service Unit for Children in Garut, West Java). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 932–943. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3885>
- Subardhini, M., & Sakroni, S. (2021). Counseling in Social Work Practices during the Covid-19. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(2), 190–203.
- Tajfel, H., Turner, J. C., Austin, W. G., & Worchel, S. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. *Organizational Identity: A Reader*, 56(65), 9780203505984–16.
- Van Dick, R., Wagner, U., Stellmacher, J., & Christ, O. (2004). *The utility of a broader social identity for organizational research*. *Group & Organization Management*, 29(1), 66-100.
- Veenstra, R., Lindenberg, S., Oldehinkel, A. J., De Winter, A. F., Verhulst, F. C., & Ormel, J. (2005). Bullying and victimization in elementary schools: a comparison of bullies, victims, bully/victims, and uninvolved preadolescents. *Developmental Psychology*, 41(4), 672.